

Dapur Ritual Komunitas Masyarakat Adat Osing:  
Ruang Epistemik Perempuan Adat di Ujung Timur Jawa  
*Osing People's Ritual Kitchen:  
An Epistemic Space of Indigenous Women at Java's Eastern Tip*

Wiwin Indiarti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

wiwinindiarti@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 1 April 2026, direvisi 23 April 2026, diputuskan diterima 10 Juni 2026

**Abstract**

This article examines the ritual kitchen of Osing people in Banyuwangi as an epistemic space of Indigenous women rather than merely a domestic sphere. Drawing on an ethnographic approach and a critical reading of *olah rasa* practices, the study positions Indigenous women as knowing subjects who actively produce, preserve, and transmit cultural, ecological, and spiritual values. The ritual kitchen is understood as a site of knowledge production that is embodied, relational, and contextual, where knowledge is transmitted through practice, bodily discipline, and adherence to ancestral mandates. Ritual culinary practices analysis reveals that Osing Indigenous women's knowledge plays a vital role in sustaining tradition, ensuring local food resilience, and maintaining human-nature relations. Nevertheless, Indigenous women's positions remain frequently marginalized in customary decision-making processes and development agendas, giving rise to epistemic injustice. Thus, recognizing the kitchen as an epistemic space is a necessary condition for the gender-just preservation of Indigenous knowledge.

Keywords: Indigenous women, ritual kitchen, epistemic space, *olah rasa*, Osing people

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji dapur ritual komunitas masyarakat adat Osing di Banyuwangi sebagai ruang epistemik perempuan adat, bukan sekadar ruang domestik. Berangkat dari pendekatan etnografis dan telaah kritis terhadap praktik laku *olah rasa*, tulisan ini menempatkan perempuan adat sebagai subjek pengetahuan yang memproduksi, menjaga, dan mewariskan nilai budaya, ekologis, dan spiritual. Dapur ritual dipahami sebagai situs produksi pengetahuan yang bersifat *embodied*, relasional, dan kontekstual. Artinya, pengetahuan diwariskan melalui praktik, disiplin tubuh, serta kepatuhan pada *weluri* leluhur. Analisis praktik kuliner ritual menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan adat Osing berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi, ketahanan pangan lokal, dan relasi manusia dengan alam. Namun demikian, posisi perempuan kerap terpinggirkan dalam pengambilan keputusan adat dan pembangunan sehingga memunculkan ketidakadilan epistemik. Artikel ini menegaskan bahwa pengakuan dapur sebagai ruang epistemik merupakan prasyarat pelestarian pengetahuan adat yang berkeadilan gender.

Kata kunci: perempuan adat, dapur ritual, ruang epistemik, *olah rasa*, komunitas masyarakat adat Osing

**Pendahuluan**

Kajian tentang masyarakat adat hingga kini masih didominasi oleh cara pandang yang meminggirkan pengetahuan perempuan adat dan menempatkannya di luar kategori pengetahuan yang sah. Dalam wacana akademik, pembangunan, dan kebijakan negara, adat kerap direpresentasikan melalui suara laki-laki (tetua adat, pemangku ritual, atau elite komunitas) yang diposisikan sebagai penjaga tradisi sekaligus otoritas epistemik. Akibatnya, kerja pengetahuan perempuan adat direduksi menjadi praktik keseharian yang dianggap alamiah dan tidak politis sehingga menghasilkan bentuk ketidakadilan epistemik struktural yang menyingkirkan perempuan sebagai subjek pengetahuan adat (Fricker 2007). Dalam konteks ini,

ketidakadilan epistemik yang dialami perempuan adat juga dapat dibaca melalui perspektif interseksionalitas, seperti ketika identitas gender berkelindan dengan posisi sebagai masyarakat adat dan kelompok yang termarginalkan secara struktural (Crenshaw 1991).

Penghapusan epistemik tersebut beroperasi melalui dikotomi publik-domestik yang telah lama menjadi sasaran kritik feminis. Dikotomi ini tidak hanya mengatur pembagian kerja berbasis gender, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan yang menentukan apa yang dapat diakui sebagai pengetahuan dan siapa yang berhak berbicara atas nama adat. Ruang publik dilekatkan pada rasionalitas, otoritas, dan legitimasi, sementara ruang domestik dipersempit sebagai ranah reproduksi sosial yang dianggap tidak bernilai

epistemik. Dalam konteks masyarakat adat, logika ini berkelindan dengan struktur patriarkal dan kolonial yang terus mereproduksi invisibilitas pengetahuan perempuan (Harding 2004).

Dalam diskursus feminis, dapur kerap dibaca sebagai simbol kerja reproduktif perempuan yang tidak diupah, tidak diakui, dan dinaturalisasi sebagai kodrat (Mies 1998; Federici 2012). Namun demikian, pembacaan ini sering berhenti pada kritik ekonomi-politik dan belum secara serius menempatkan dapur sebagai arena produksi pengetahuan. Dalam kajian adat arus utama, dapur (terutama dapur ritual) bahkan nyaris absen dari analisis epistemologis, meskipun ia merupakan ruang strategis tempat perempuan adat mengelola pangan, ritme ritual, dan relasi kosmologis komunitas.

Ketiadaan dapur ritual dalam kajian adat memperlihatkan kesenjangan politis dalam studi perempuan adat. Kajian yang ada cenderung berhenti pada tuntutan pengakuan, hak, dan representasi formal, namun belum menyentuh politik produksi pengetahuan sehari-hari yang menopang hidup adat itu sendiri. Akibatnya, pengetahuan berwujud (*embodied knowledge*) yang bekerja melalui tubuh perempuan, indera, ingatan kolektif, dan praktik ritual kuliner tetap berada di pinggiran analisis feminis. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Haraway (1988), pengetahuan selalu bersifat terletak dan berakar pada relasi tubuh, ruang, dan sejarah, bukan entitas netral yang terlepas dari pengalaman hidup perempuan. Oleh karena itu, ruang domestik yang dipinggirkan justru dapat menjadi lokasi produksi pengetahuan dan resistensi. Sebagaimana ditegaskan oleh bell hooks (1990), ruang marginal tidak selalu menjadi lokasi subordinasi semata, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang strategis produksi makna dan agensi.

Praktik olah rasa dan penyiapan hidangan ritual dalam komunitas masyarakat adat Osing pernah didokumentasikan oleh penulis dalam karya sebelumnya (Indiarti 2015; Indiarti & Nurchayati 2019), yang berfokus pada deskripsi hidangan ritual, rangkaian prosesi, serta makna simbolik dalam kebudayaan Osing. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengulang pemaparan tersebut, melainkan melanjutkannya melalui pendekatan yang berbeda. Jika karya-karya sebelumnya bersifat deskriptif-etnografis, tulisan ini secara sadar menggeser fokus analisis dengan menggunakan perspektif epistemologi feminis untuk membaca dapur ritual sebagai ruang produksi pengetahuan perempuan adat. Dengan demikian,

praktik yang telah dikenal sebelumnya dibaca ulang bukan sebagai latar budaya semata, tetapi sebagai arena epistemik yang memperlihatkan relasi antara tubuh, pengetahuan, dan otoritas perempuan dalam ritual adat Osing.

Berangkat dari dokumentasi tersebut dan kesenjangan analitis yang masih tersisa, tulisan ini memusatkan perhatian pada dapur ritual komunitas masyarakat adat Osing sebagai ruang epistemik perempuan adat. Kajian ini menelaah bagaimana pengetahuan ritual dan kuliner diproduksi, dijalankan, dan diwariskan melalui praktik dapur yang dikelola perempuan dalam konteks bersih desa serta bagaimana relasi kuasa dalam struktur adat memengaruhi pengakuan terhadap pengetahuan tersebut. Dapur dipahami bukan sekadar ruang domestik penunjang ritual, melainkan arena utama produksi pengetahuan berwujud yang bekerja melalui tubuh, indera, ingatan kolektif, dan kerja keseharian perempuan adat. Dalam pengertian ini, dapur ritual dapat dipahami sebagai *produced space* yakni ruang yang tidak netral, tetapi dibentuk melalui praktik sosial dan relasi kuasa (Lefebvre 1991).

Tulisan ini berpijak pada epistemologi feminis yang menolak klaim objektivitas netral dan menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah (Haraway 1988; Harding 2004). Untuk membaca konteks masyarakat adat, tulisan ini juga memanfaatkan perspektif feminisme dekolonial yang memandang adat sebagai ruang hidup yang dinamis dan sarat negosiasi, serta konsep ketidakadilan epistemik dari Miranda Fricker (2007) untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan perempuan adat diakui secara praksis, tetapi dinegasikan secara simbolik dan struktural.

Melalui pendekatan etnografis dan epistemologi feminis, tulisan ini berargumen bahwa dapur ritual komunitas masyarakat adat Osing merupakan arena strategis tempat perempuan adat tidak hanya “melayani” ritual, tetapi memproduksi, merawat, dan mentransmisikan pengetahuan yang menentukan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, pengakuan terhadap dapur ritual tidak hanya perihal simbolik, tetapi juga menjadi syarat material bagi keadilan epistemik dan keberlanjutan adat yang berkeadilan gender. Kajian ini menawarkan pembacaan adat yang nonromantis karena mengakui relasi kuasa dan ketimpangan gender di dalamnya sekaligus membuka ruang kritik dan transformasi dari perspektif perempuan adat itu sendiri.

## Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan etnografi feminis berperspektif dekolonial yang dipadukan dengan epistemologi feminis untuk mengkaji dapur ritual komunitas masyarakat adat Osing sebagai ruang epistemik perempuan adat. Etnografi dalam penelitian ini tidak dipahami semata sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai praksis pengetahuan yang berposisi, yang secara sadar mengakui pengalaman hidup, kerja tubuh, dan praktik keseharian perempuan adat sebagai sumber pengetahuan yang sah sekaligus sebagai arena perjuangan keadilan epistemik (Harding 2004; Smith 2012).

Penelitian berfokus pada tiga ritual bersih desa dalam komunitas masyarakat adat Osing, yaitu *Amin Pikin* di Lingkungan Cungking Kelurahan Mojopanggung, *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren, dan *Tumpeng Songo* di Dusun Andong Desa Tamansuruh. Ketiga ritual ini dipilih karena secara konsisten menempatkan dapur ritual sebagai pusat kerja perempuan adat dalam menyiapkan sesaji, makanan ritual, dan logistik komunal yang menjadi inti keberlangsungan ritus. Dengan demikian, ketiga konteks ini menyediakan ruang komparatif untuk membaca bagaimana pengetahuan olah rasa, pengelolaan bahan, waktu, dan tata sajian ritual diproduksi, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam komunitas masyarakat adat Osing yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatoris jangka panjang (2019-2026), percakapan etnografis, dan wawancara mendalam dengan perempuan adat yang terlibat langsung dalam dapur ritual. Observasi tidak difokuskan hanya pada puncak ritual tetapi ditelaah juga proses lain, terutama pada proses keseharian menjelang dan selama ritual, seperti pemilihan bahan pangan berdasarkan musim, teknik memasak, disiplin tubuh dalam mengolah rasa, pembagian kerja berbasis gender dan usia, serta relasi simbolik antara makanan, alam, dan kosmologi Osing. Pendekatan ini memungkinkan dapur dibaca sebagai ruang praktik pengetahuan yang berwujud, inderawi, dan repetitif, bukan hanya sebagai ruang domestik yang ahistoris.

Posisi peneliti dalam penelitian ini bersifat *insider*, reflektif, dan berlapis. Peneliti adalah perempuan Osing yang tinggal di Cungking, menjabat sebagai Ketua Pengurus Harian Daerah (PHD) Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Osing periode 2022–2027, serta berprofesi sebagai dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Keterlibatan peneliti

dalam ritual-ritual tersebut berlangsung secara rutin setiap tahun sebagai bagian dari kehidupan adat dan kerja advokasi komunitas. Posisi ini membuka akses mendalam terhadap praktik dapur ritual dan relasi kepercayaan dengan perempuan adat, sekaligus menuntut reflektivitas kritis terhadap relasi kuasa, tanggung jawab kelembagaan, dan kedekatan emosional dalam produksi pengetahuan.

Dalam tradisi epistemologi feminis, kedudukan peneliti sebagai perempuan adat dan akademisi lokal tidak diperlakukan sebagai bias yang harus dihapus, melainkan sebagai sumber pengetahuan etnografis yang sah, selama disertai transparansi posisi dan refleksi kritis (Haraway 1988). Oleh karena itu, wawancara dan percakapan etnografis dilakukan dengan menempatkan perempuan adat sebagai subjek epistemik, bukan sekadar informan, guna meminimalkan ketidakadilan epistemik testimonial yang kerap dialami perempuan dalam penelitian tentang adat (Fricker 2007).

Analisis data dilakukan secara interpretatif dan kontekstual, dengan menelusuri bagaimana pengetahuan ritual kuliner diproduksi melalui tubuh, indera, ingatan kolektif, serta praktik kepatuhan dan negosiasi terhadap weluri leluhur. Konsep pengetahuan berwujud (*embodied knowledge*) digunakan untuk membaca dapur ritual sebagai arena epistemik yang tidak terpisah dari kerja reproduktif, relasi ekologis, dan etika komunal (Haraway 1988; Pink 2015). Analisis ini secara sadar tidak bertujuan untuk menggeneralisasi praktik Osing, tetapi dilakukan untuk memahami ketegangan antara kepatuhan, agensi, dan relasi kuasa dalam konteks sosial yang spesifik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan berlandaskan etika feminis dan etika penelitian masyarakat adat, yang menekankan relasi saling menghormati, persetujuan berbasis kepercayaan (*informed consent*), serta tanggung jawab jangka panjang peneliti terhadap komunitas. Kehadiran peneliti sebagai perempuan Osing, pengurus AMAN Osing, sekaligus akademisi lokal menuntut reflektivitas berlapis untuk mencegah penyalahgunaan posisi sosial, kelembagaan, maupun kultural dalam proses penelitian dan representasi pengetahuan perempuan adat.

Persetujuan komunitas diperoleh secara kolektif dan berkelanjutan melalui komunikasi dengan tokoh adat, perempuan pengelola dapur ritual, dan struktur komunitas setempat sebelum, selama, dan setelah penelitian berlangsung. Pengetahuan yang dihadirkan dalam tulisan ini tidak diperlakukan sebagai data yang

dapat diekstraksi secara bebas untuk kepentingan akademik, melainkan sebagai pengetahuan relasional yang lahir dari praktik bersama dan membawa tanggung jawab etis terhadap komunitas asalnya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang kontekstual dan fokus pada tiga ritual bersih desa sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh komunitas masyarakat adat Osing atau yang lainnya. Selain itu, kedekatan peneliti dengan komunitas berpotensi membatasi jarak analitis tertentu. Namun demikian, keterbatasan ini secara sadar diperlakukan sebagai bagian dari pendekatan epistemologi feminis, yang menolak klaim objektivitas netral dan menempatkan transparansi posisi sebagai dasar validitas pengetahuan.

### Dapur Ritual sebagai Ruang Epistemik Perempuan Adat

Dapur ritual dibaca bukan semata sebagai latar domestik, tetapi sebagai ruang epistemik tempat pengetahuan perempuan adat Osing diproduksi, dipraktikkan, dan diwariskan. Dengan tujuan demikian, maka pemaparan dapur ritual tidak diarahkan pada inventarisasi makanan atau rangkaian prosesi semata, tetapi juga pada praktik olah rasa, kerja tubuh, relasi inderawi, serta pengaturan waktu dan bahan yang dijalankan perempuan adat dalam keseharian ritual. Lebih lanjut, pemaparan berikut tidak dimaksudkan sebagai perbandingan ritual, melainkan sebagai pembacaan epistemik lintas konteks.

Dalam konteks ritual *Amin Pikin* di Cungkung, dapur ritual memperlihatkan secara konkret bagaimana pengetahuan perempuan adat dijalankan melalui keputusan-keputusan olah rasa yang situasional dan berakar pada pengalaman kolektif. Perempuan adat tidak sekadar menyiapkan hidangan ritual, tetapi juga menilai kelayakan bahan, menyesuaikan komposisi sajian dengan kondisi musim, serta memastikan keselarasan antara rasa, bentuk, dan etika leluhur. Praktik ini menunjukkan bahwa pengetahuan ritual tidak bekerja sebagai aturan baku semata, melainkan juga sebagai pengetahuan berwujud yang dinegosiasikan melalui kerja dapur sehari-hari.

Dalam ritual *Amin Pikin* di Cungkung, dapur ritual beroperasi dalam konfigurasi ruang yang secara tegas dipisahkan dan disakralkan. *Pawon* (dapur) terletak di dalam kompleks *Bale Tajug*—suatu kompleks bangunan berdingding bambu beratap ilalang yang menjadi pusat aktivitas terkait Buyut Cungkung (leluhur komunitas

masyarakat adat Osing Cungkung). *Bale Tajug* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, ia juga berfungsi sebagai ruang eksklusif produksi pengetahuan ritual yang aksesnya dibatasi secara ketat. Pembatasan ini menunjukkan bahwa legitimasi pengetahuan dapur tidak bersifat terbuka, ia diatur melalui mekanisme adat yang mengendalikan tubuh, ruang, dan pengalaman.

Seluruh proses penyediaan hidangan ritual untuk Buyut Cungkung dijalankan oleh Mbah Warik, Mbah Inik, Mbah Katuni, dan Bik Ikah. Keempatnya telah *menopause* dan berstatus abdi dalem Buyut Cungkung. Di antara keempat perempuan tersebut, Mbah Wariklah yang nampak berfungsi sebagai pemimpin karena beliau yang merupakan keturunan langsung keluarga Juru Kunci Petilasan Buyut Cungkung meski saat dikonfirmasi beliau mengatakan, “*Teng mriku niku mboten entan hang teng ngajeng utawa teng wingking. Dadose sami mawon*” (Di sana itu tidak ada yang memimpin dan dipimpin. Jadi kedudukannya semua setara) (Mbah Wari 2026, Wawancara 21 April). Pengetahuan mengenai pemilihan bahan, waktu pengolahan, dan rasa mereka dapatkan bukan melalui instruksi verbal yang sistematis, tetapi pengetahuan tersebut didapatkan melalui kehadiran tubuh dan pengulangan praktik. Proses menyiapkan *Tumpeng Serakat*, misalnya, tidak mengikuti ukuran baku. Proses tersebut bergantung pada kepekaan sensorik dan pengalaman panjang mereka berempat yang telah teruji secara adat sebagai berikut:

Asli:

“*Kulo sakat tasek prawan alit dijak Adon Sutri teng Tajug kangge ginaw ragen-ragen lan ndamel sandingane selamatan. Nggih mboten diajari ngangge omongan kudu gedigu kudu gedigi, naming dikengek ngenget-enget mawon nopo hang dilakoni adon. Mboten angsal ditulis. Yo ndileng mawon, niru, tumut ngrasakaken. Soyo suwi yo soyo penter. Kulo temune ngertos mpun kudune kepundi serto ditinggal Adon. Ragen-ragen ya pas baen kerana wis biasa niku wau*” (Mbah Wari 2026, Wawancara 21 April).

Terjemahan:

“Saya sejak masih kecil sudah diajak Mbah Sutri ke *Bale Tajug* untuk belajar memasak dan menyiapkan sesajen ritual. Diajarinya tidak dengan diberi instruksi harus begini begitu, tetapi diminta mengingat-ingat saja yang dikerjakan

nenek. Tidak boleh dituliskan. Ya sekadar melihat, menirukan, dan merasakan. Makin lama ya makin lihai. Saya akhirnya tahu harus bagaimana sepe-ninggal nenek. Saat memasak (hidangan ritual) ya rasanya pas saja karena sudah biasa dilibatkan itu tadi" (Mbah Wari 2026, Wawancara 21 April).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapur ritual tidak bekerja melalui transmisi kognitif yang eksplisit. Ia bekerja melalui apa yang oleh Bourdieu (1977) disebut sebagai *habitus* yaitu disposisi tubuh yang terbentuk melalui praktik berulang. Pengetahuan tersebut hidup dalam tubuh perempuan adat sebagai arsip pengalaman yang tidak selalu dapat diartikulasikan secara verbal dan menentukan tindakan secara presisi dalam konteks ritual.

Dalam konteks ini, dapur ritual *Amin Pikin* menunjukkan bentuk otoritas epistemik yang bersifat kolektif tetapi tertutup. Keempat perempuan adat tersebut menjadi pemegang pengetahuan vital bagi keberlangsungan ritual, namun pengakuan terhadap otoritas tersebut berhenti pada ranah praksis dapur dan tidak bertransformasi menjadi kuasa simbolik atau keputusan adat yang lebih luas. Pada akhirnya, dapur menjadi ruang epistemik yang sekaligus juga menandai batas pengakuan terhadap pengetahuan perempuan adat.

Dalam pelaksanaan ritual *Tumpeng Sewu* di Kemiren, dapur ritual tidak hadir sebagai bangunan sakral yang terpisah, ia juga beroperasi di ruang dapur rumah Keluarga Barong (keturunan Mbah Sapuah dan Mbah Tampa) yang secara turun-temurun *ngopeni* Barong Kemiren. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa kesakralan ruang ritual tidak ditentukan oleh pemisahan fisik, tetapi legitimasi adat dan praktik berulang lintas generasi lah yang menentukannya.

Dapur ritual *Tumpeng Sewu* dapat dipahami sebagai *produced space*, yakni ruang yang dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial, simbol kosmologis, dan relasi kuasa adat. Meskipun secara material merupakan ruang domestik, dapur ini berfungsi sebagai *locus* produksi dan reproduksi pengetahuan ritual. Proses pengolahan hidangan tidak sekadar mencerminkan keterampilan teknis, prosesnya juga melibatkan pengetahuan berwujud berupa kepekaan rasa, ketepatan waktu, pemahaman simbolik, serta relasi etis dengan leluhur dan alam.

Makna ritual *Tumpeng Sewu* tidak berpusat pada prosesi publik. Ia diproduksi melalui kerja dapur yang berlangsung di ruang domestik yang dilegitimasi secara adat. Setiap tumpeng dan lauk pendampingnya disiapkan oleh Mbah Janung, perempuan *menopause* keturunan Keluarga Barong, mengikuti aturan bahan, rasa, dan bentuk yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktik ini, dapur ritual berfungsi sebagai arena artikulasi makna, tempat nilai kosmologis diterjemahkan ke dalam rasa, tekstur, dan komposisi hidangan.

Dalam ritual *Tumpeng Songo* di komunitas masyarakat adat Osing Andong, dapur ritual beroperasi di rumah keluarga pemangku adat Andong yaitu Mbah Sumiah yang merupakan keturunan Mbah Supani alias Mbah Minhat. Meskipun kepemimpinan dalam penyiapan hidangan ritual telah berpindah dari generasi ke generasi keturunan Mbah Supani—penulis sempat menyaksikan ketika peralihan dari Mbah Sumiah ke putri sulungnya Mbah Asiyah yang tinggal di desa lain—lokasi penyiapan hidangan ritual tidak berubah. Keberlanjutan ruang ini menunjukkan bahwa legitimasi dapur ritual tidak semata bergantung pada individu tertentu. Keberlanjutan bertumpu pada pengakuan adat atas ruang sebagai *locus* produksi pengetahuan ritual.

Dapur ritual *Tumpeng Songo* merupakan *produced space* yang dibentuk melalui praktik sosial dan simbol kosmologis yang presisi. Angka *songo* (sembilan) tidak beroperasi sebagai simbol abstrak. Ia merupakan prinsip adat yang dimaterialkan melalui kerja dapur yang ketat. Setiap *tumpeng* memiliki ketentuan bentuk, komposisi, dan urutan sajian yang tidak dapat dipertukarkan. Keberhasilan ritual tidak ditentukan oleh prosesi doa di ruang publik saja, tetapi juga dengan ketepatan pengolahan sembilan tumpeng di dapur ritual.

Dalam konteks ini, dapur berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan simbolik yang bersifat praktis dan kontekstual. Kosmologi tidak hanya menjadi wacana abstrak, tetapi juga diuji melalui rasa, tekstur, urutan kerja, dan kesesuaian antarhidangan. Aktivitas dapur sepenuhnya berada di bawah kendali perempuan adat, yang menjalankan pengetahuan ritual melalui disiplin tubuh, kepatuhan pada tata laku adat, dan pengalaman panjang dalam laku ritual.

Pengetahuan ritual *Tumpeng Songo* diwariskan melalui kehadiran tubuh, pendampingan, dan pengulangan praktik, bukan hanya melalui instruksi verbal yang sistematis. Praktik ini menegaskan tubuh

perempuan sebagai lokasi pengetahuan yang sah dan terpercaya, sekaligus memperlihatkan bahwa dapur ritual merupakan arena epistemik tempat kosmologi, ruang, dan praktik keseharian saling berkelindan.

Ketiga konteks dapur ritual—*Amin Pikin* di Cungkling, *Tumpeng Sewu* di Kemiren, dan *Tumpeng Songo* di Andong—menunjukkan pola epistemik yang konsisten dalam komunitas adat Osing. Dalam seluruh konteks tersebut, dapur dikelola oleh perempuan *menopause* dan berfungsi sebagai *locus* utama produksi pengetahuan ritual. Pengetahuan mengenai bahan, rasa, waktu, jumlah, dan tata sajian tidak dikodifikasi secara tertulis. Ia dijalankan melalui praktik berulang yang bersifat berwujud dan relasional. Tubuh perempuan berfungsi sebagai arsip hidup pengetahuan adat, tempat pengalaman, ingatan kolektif, dan *weluri* leluhur berkelindan dalam kerja dapur.

Pewarisan pengetahuan ritual berlangsung secara nonformal melalui keterlibatan langsung, pendampingan, dan kebersamaan lintas generasi. Dalam praktik ini, dapur berfungsi sebagai ruang pengendalian mutu adat, tempat kelayakan ritual diuji sebelum ritus hadir di ruang publik. Namun demikian, meskipun perempuan memegang peran sentral sebagai produsen dan penjaga pengetahuan ritual, otoritas epistemik mereka kerap tidak dilembagakan dalam struktur pengambilan keputusan adat yang lebih formal. Ketegangan ini menempatkan dapur ritual sebagai ruang epistemik sekaligus arena ketidakadilan epistemik.

Pola umum ini memperlihatkan bahwa pengetahuan ritual Osing bekerja melalui olah rasa sebagai modus epistemologis utama. Olah rasa bukan sekadar keterampilan sensorik, ia juga bekerja sebagai cara mengetahui yang dapat menyatukan tubuh, ingatan, relasi sosial, serta orientasi etis terhadap leluhur dan alam. Melalui olah rasa, perempuan adat menilai kelayakan ritual, menafsirkan kehendak leluhur, dan menjaga keseimbangan kosmologis dalam bentuk yang berwujud dan dapat dirasakan.

### **Olah Rasa, Tubuh, dan *Weluri* Leluhur**

Paparan atas dapur ritual dalam tiga konteks bersih desa Osing memperlihatkan bahwa pengetahuan perempuan adat bekerja melalui praktik yang berulang, terletak, dan berwujud, bukan melalui kodifikasi simbolik atau otoritas formal. Pengetahuan ini dijalankan melalui olah rasa, pengaturan ritme kerja,

serta keputusan situasional yang menghubungkan tubuh perempuan, bahan pangan, dan etika leluhur. Praktik ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi *locus* produksi pengetahuan, yang dalam perspektif Bourdieu (1977) dipahami sebagai hasil internalisasi struktur sosial ke dalam praktik sehari-hari.

*Weluri* leluhur dalam praktik dapur ritual tidak dijalankan sebagai kepatuhan mekanis terhadap tradisi, melainkan sebagai etika hidup yang terus dinegosiasikan melalui praktik sehari-hari perempuan adat. Kepatuhan terhadap leluhur diwujudkan bukan melalui pengulangan simbol semata, tetapi melalui penilaian rasa kepantasan, kelayakan bahan, dan keselarasan dengan kondisi alam. Dalam konteks ini, perempuan adat berperan sebagai penjaga sekaligus penafsir *weluri*, dengan otoritas yang lahir dari pengalaman berulang dan pengetahuan berwujud.

Praktik dapur ritual tidak hanya berkaitan dengan pengolahan bahan pangan, tetapi juga merupakan laku yang mengandung dimensi etis dan spiritual dalam relasi dengan leluhur. Dalam konteks ini, kepatuhan pada *weluri* leluhur tidak dapat dipahami semata sebagai bentuk ketaatan, melainkan sebagai cara merawat keseimbangan kehidupan. Dewi Candraningrum (2013) menunjukkan bahwa dalam perspektif ekofeminisme, relasi perempuan dengan alam dan kehidupan dibangun melalui praktik perawatan dan keterhubungan yang bersifat etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik dapur ritual dapat dibaca sebagai ruang ketika nilai-nilai tersebut dihidupi dan diwariskan melalui laku sehari-hari. Pembacaan ini sekaligus menantang klaim netralitas dan universalitas pengetahuan modern yang selama ini cenderung mengabaikan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah.

Dalam praktik dapur ritual komunitas masyarakat adat Osing, olah rasa tidak dapat dipahami sekadar sebagai keterampilan kuliner atau preferensi inderawi. Ia juga dipahami sebagai cara mengetahui dunia yang bersifat berwujud, terletak, dan relasional. Melalui rasa, bau, tekstur, dan pengaturan waktu, perempuan adat menilai kelayakan sajian ritual, membaca tanda-tanda ketidakseimbangan, serta memastikan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan lingkungan alam. Pengetahuan semacam ini tidak bekerja melalui abstraksi konseptual, tetapi melalui pengalaman tubuh yang diasah secara terus-menerus dalam praktik dapur ritual. Olah rasa berfungsi sebagai mekanisme verifikasi epistemik yang berbasis tubuh,

bukan sekadar preferensi inderawi. Dalam kerangka epistemologi feminis, pengalaman tubuh perempuan menjadi sumber legitimasi pengetahuan yang sah. Hal ini sejalan dengan pandangan Patricia Hill Collins (2000) yang melihat pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah.

Olah rasa dijalankan melalui disiplin tubuh perempuan adat yang terbentuk dari pengulangan, pendampingan, dan keterlibatan jangka panjang dalam kerja dapur. Tubuh perempuan berfungsi sebagai arsip hidup yang menyimpan ingatan kolektif tentang takaran, urutan kerja, waktu yang tepat, serta batas-batas adat yang tidak boleh dilanggar. Pengetahuan tidak ditransmisikan melalui instruksi verbal yang terlepas dari praktik, melainkan melalui kehadiran, pengamatan, dan partisipasi langsung. Dalam konteks ini, tubuh perempuan bukan objek pengetahuan, tubuh secara bersamaan menjadi lokasi epistemik yang menentukan sah atau tidaknya suatu praktik ritual.

Cara mengetahui yang berangkat dari tubuh, pengalaman, dan relasi keseharian ini, sejalan dengan kritik epistemologi feminis yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dewi Candraningrum (2014) menegaskan bahwa "pengalaman tubuh perempuan merupakan basis penting produksi pengetahuan feminis." Sejalan dengan itu, Gadis Arivia (2013) juga menekankan bahwa filsafat berperspektif feminis berangkat dari pengalaman konkret perempuan sebagai dasar dalam membangun pengetahuan, sekaligus menantang klaim netralitas dan universalitas pengetahuan modern.

Sebagai epistemologi berwujud, olah rasa juga berkelindan erat dengan relasi ekologis dan keberlanjutan hidup komunitas. Pengetahuan tentang bahan pangan, musim, dan teknik pengolahan yang dijalankan perempuan adat berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan lokal dan keseimbangan relasi manusia dan alam. Dengan demikian, kerja dapur ritual tidak hanya menopang keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadi fondasi etis dan ekologis kehidupan komunal. Namun ironisnya, pengetahuan yang vital ini kerap dipandang sebagai kerja domestik yang "alami" sehingga tidak memperoleh pengakuan setara dalam struktur pengambilan keputusan adat maupun pembangunan.

Pembacaan olah rasa sebagai epistemologi berwujud dengan demikian menantang hierarki pengetahuan modern yang mengutamakan rasionalitas abstrak dan dokumentasi tertulis sebagai sumber legitimasi utama.

Dalam kerangka epistemologi feminis dan feminisme dekolonial, praktik olah rasa menunjukkan bahwa perempuan adat Osing bukan sekadar pelaksana adat, namun sebagai subjek epistemik yang secara aktif memproduksi dan menjaga pengetahuan yang menopang keberlanjutan kosmologi, ekologi, dan kehidupan bersama—meskipun posisi epistemik tersebut tidak selalu diakui secara struktural.

Dalam praktik ritual komunitas adat Osing, *weluri* leluhur kerap dipahami secara reduktif sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati tanpa ruang tafsir. Pembacaan semacam ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas adat, tetapi juga berpotensi meromantisasi kepatuhan perempuan adat sebagai bentuk kesalahan kultural. Tulisan ini memosisikan *weluri* secara berbeda: sebagai kerangka etis hidup yang dijalankan melalui pertimbangan kontekstual, pengalaman kolektif, dan kepekaan tubuh perempuan adat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekologis.

Dalam ruang dapur ritual, *weluri* dihidupi melalui kerja olah rasa yang menuntut ketepatan laku, bukan sekadar ketaatan simbolik. Perempuan adat menafsirkan *weluri* melalui pertimbangan rasa, waktu, ketersediaan bahan, dan situasi komunitas. Praktik ini menunjukkan bahwa menjalankan adat tidak berarti meniadakan agensi, tetapi justru menuntut kemampuan membaca batas-batas yang boleh dan tidak boleh dinegosiasikan. Agensi perempuan adat bekerja secara situasional dan relasional, sering kali tidak tampil sebagai perlawanan terbuka, tetapi sebagai keputusan-keputusan praktis yang menentukan keberhasilan ritual.

Ruang negosiasi perempuan dalam menjalankan *weluri* tampak dalam cara mereka menyesuaikan praktik dapur ritual tanpa melanggar prinsip kelayakan adat. Penyesuaian ini dapat berupa penggantian bahan yang tidak tersedia, pengaturan ulang waktu memasak, atau penyederhanaan teknik pengolahan—selama makna dan tujuan ritual tetap terjaga. Negosiasi tersebut jarang dinarasikan secara eksplisit sebagai keputusan politik, tetapi berlangsung sebagai keputusan praktis yang berbasis pengalaman dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, agensi perempuan adat bersifat situasional dan relasional, bekerja dalam batas-batas adat sekaligus memperluas kemungkinan praktiknya.

Di dapur ritual *Amin Pikin* di Cungkung, negosiasi terlihat dari strategi terkait dengan penyediaan bunga kenanga untuk *ngaturi sekar* (*nyekar*) ke buyut, sebagai berikut:

Asli:

"Ngerageni sekar niku kudu ngangge Wongso. Hang diengge niku Wongso hang sampurna mboten enten cirine. Gedhi cilik hang penting wutuh. Trus mendete kudu teko wit hang enten teng Kandapan. Kudu prujukan wiji. Mboten angsal hang dugi wit cangkokan. Naming kadung mboten enten malih nggih angsal mpun ngangge wongso asile cangkok. Masio kepundi malih. Mestine Buyut nggih ngertos. Hang penting wis golet lan sing onok" (Mbah Wari 2026, Wawancara 21 April).

Terjemahan:

"Yang dipakai untuk Ngaturi Sekar itu bunga kenanga. Yang utuh tidak ada cacatnya. Besar atau kecil yang penting utuh. Terus juga harus kenanga yang berasal pohon yang tumbuh di sekitar Kandapan. Harus yang pohonnya tumbuh dari biji. Bukan cangkokan. Kalau memang tidak ditemukan yang seperti itu, ya gimana lagi. Mestinya buyut memaklumi. Asal kita sudah mengupayakan dan tetap gak nemu" (Mbah Wari 2026, Wawancara 21 April).

Keputusan penggantian dianggap masih tetap selaras dengan *weluri* dan batas alam.

Namundemikian, praktik *weluri* juga memperlihatkan ketegangan yang tidak selalu harmonis antara kepatuhan, adaptasi, dan kemungkinan resistensi. Tidak semua bentuk penyesuaian diterima dengan mudah, terutama ketika menyentuh batas simbolik yang dianggap sensitif atau ketika perubahan dipersepsikan mengganggu tatanan adat yang mapan. Perempuan adat sering berada pada posisi rentan dalam ketegangan ini, karena mereka memikul tanggung jawab keberhasilan ritual sekaligus menghadapi risiko disalahkan ketika terjadi penyimpangan. Ketegangan tersebut menunjukkan bahwa adat bukan ruang yang bebas dari relasi kuasa dan agensi perempuan adat bekerja dalam medan yang sarat risiko sosial dan simbolik.

Dengan demikian, olah rasa dalam dapur ritual tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik kultural, melainkan sebagai bentuk epistemologi berwujud yang menempatkan tubuh perempuan adat sebagai pusat produksi, verifikasi, dan transmisi pengetahuan. Melalui praktik yang berulang dan relasional, perempuan adat

tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual, tetapi juga merawat kosmologi yang menghubungkan manusia, leluhur, dan alam melalui laku *weluri* yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun pengetahuan ini menopang kehidupan komunal secara fundamental, posisinya kerap tidak memperoleh pengakuan yang setara dalam struktur adat formal maupun dalam kerangka pengetahuan modern. Ketegangan antara peran vital dan minimnya pengakuan ini menunjukkan bahwa adat merupakan ruang hidup yang dinamis sekaligus tidak sepenuhnya adil secara gender serta membuka jalan bagi analisis lebih lanjut mengenai relasi antara pengetahuan dan kekuasaan dalam struktur adat.

### Dapur Ritual, Ekologi, dan Ketahanan Pangan

Pembacaan olah rasa dan *weluri* leluhur sebagai epistemologi berwujud memperlihatkan bahwa praktik dapur ritual perempuan adat Osing tidak berhenti pada ranah simbolik atau spiritual semata. Pengetahuan yang dijalankan melalui tubuh, indera, dan pengalaman kolektif tersebut secara langsung membentuk cara komunitas berelasi dengan alam, mengelola bahan pangan, serta merespons keterbatasan ekologis. Dengan demikian, dapur ritual berfungsi sebagai titik temu antara etika leluhur, kerja reproduktif perempuan, dan praktik ekologis sehari-hari yang menopang keberlanjutan hidup komunitas.

Relasi antara praktik dapur ritual dan pengelolaan bahan pangan menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan adat tidak terpisah dari relasi ekologis dengan alam. Relasi ini menegaskan bahwa kehidupan komunitas masyarakat adat tidak berdiri secara terpisah, relasi dapat terbentuk melalui keterhubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, yang oleh Anna Tsing (2015) dipahami sebagai bentuk *interdependence* dalam lanskap yang terus berubah.

Sementara itu, dalam perspektif ekofeminisme, kondisi ini sekaligus mengkritik dominasi pengetahuan modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam dan mengabaikan pengetahuan berbasis pengalaman perempuan. Dewi Candraningrum (2018) menegaskan bahwa krisis pengetahuan modern tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga epistemik, karena menyingkirkan pengetahuan yang hidup dalam praktik sehari-hari perempuan dan komunitas lokal. Dalam konteks ini, dapur ritual dapat dibaca sebagai ruang pengetahuan ekologis perempuan tetap diproduksi, dirawat, dan diwariskan.

Dalam praktik dapur ritual komunitas adat Osing, relasi manusia dengan alam tidak dipahami sebagai hubungan eksploitasi, bentuk relasinya adalah relasi etis yang dijalankan melalui pemilihan bahan, pengaturan musim, dan kepatuhan pada larangan adat. Perempuan adat memegang peran sentral dalam membaca ketersediaan bahan pangan, menentukan kelayakan bahan untuk ritual, serta memastikan bahwa pengambilan dari alam tidak melampaui batas yang dianggap wajar secara adat. Pengetahuan ini tidak dirumuskan sebagai prinsip ekologis abstrak. Ia dijalankan melalui keputusan dapur yang bersifat konkret, situasional, dan berbasis pengalaman.

Pemilihan bahan pangan dalam dapur ritual selalu mempertimbangkan asal-usul bahan, musim, serta cara memperolehnya. Bahan yang digunakan umumnya berasal dari kebun, ladang, dan lingkungan sekitar komunitas, dengan menghindari ketergantungan pada bahan yang tidak dikenal atau tidak selaras dengan konteks ekologis lokal. Ketepatan memilih bahan tidak hanya berkaitan dengan rasa dan kelengkapan sajian ritual, tetapi juga dengan penghormatan terhadap alam sebagai sumber hidup yang memiliki batas dan ritme sendiri.

Praktik dapur ritual bekerja sebagai sistem pengetahuan ekologis yang berbasis pengalaman perempuan adat. Relasi ini sejalan dengan pemikiran Vandana Shiva (1988) yang menempatkan perempuan sebagai penjaga pengetahuan ekologis melalui praktik sehari-hari yang berorientasi pada keberlanjutan. Pengetahuan tersebut tidak hadir dalam bentuk konsep konservasi formal, tetapi dijalankan melalui keputusan konkret yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan batas alam.

Pada ritual *Tumpeng Songo* di Dusun Andong, dapur ritual memperlihatkan secara jelas bagaimana pengetahuan perempuan adat berkelindan dengan relasi ekologis lokal. Pemilihan bahan yang harus berasal dari lingkungan sekitar kampung—seperti daun gempol muda (pupus), lucu (kecombrang), dan daun belimbing banci—menunjukkan bahwa olah rasa bekerja sebagai mekanisme ekologis yang mengatur batas pemanfaatan alam. Perempuan adat menolak penggunaan bahan yang dianggap asing atau tidak sesuai musim, bukan berdasarkan aturan tertulis, melainkan melalui penilaian rasa kepantasan yang diwariskan melalui praktik dapur lintas generasi.

Keputusan-keputusan dapur dalam ritual ini tidak diperdebatkan secara formal, tetapi diterima sebagai pengetahuan bersama yang telah teruji melalui

pengalaman kolektif. Dalam konteks ini, perempuan adat berperan sebagai penjaga sekaligus penafsir etika leluhur yang menghubungkan bahan pangan, musim, dan keberlanjutan lingkungan. Dapur ritual Andong memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis tidak selalu hadir dalam bahasa konservasi modern, tetapi bekerja secara efektif melalui praktik olah rasa dan kepatuhan berwujud terhadap batas alam.

Larangan adat berfungsi sebagai mekanisme ekologis yang membatasi eksploitasi alam melalui praktik dapur ritual. Larangan terhadap penggunaan bahan tertentu, pengambilan hasil alam secara berlebihan, atau pengolahan yang dianggap melanggar kelayakan adat dijalankan secara konsisten dalam kerja dapur. Perempuan adat menjadi aktor utama dalam menerjemahkan larangan tersebut ke dalam keputusan praktis: apa yang boleh dimasak, kapan, dan dalam jumlah berapa. Meskipun larangan ini tidak selalu dijustifikasi dalam bahasa ekologis modern, ia bekerja efektif sebagai etika hidup yang telah teruji dalam pengalaman kolektif komunitas.

Dalam dapur ritual *Amin Pikin* di Cungking, olah rasa perempuan adat tampak pada cara mereka menyesuaikan komposisi sayuran dalam *Tumpeng Serakat* berdasarkan pengetahuan bersama yang lahir dari pengalaman kolektif dan otoritas rasa perempuan adat sebagaimana tergambar dalam penjelasan berikut ini:

Asli:

*"Janganan hang dienggo kanggo Tumpeng Serakat e Buyut hing bisa pokok ulih. Kadung terong poteh, manisah poteh, lan kara poteh e ketemu taping wis hing keneng dienggo kerana alum, suwek, garing, besem, utawa cacat ya sing ulih dipokso dienggo selamatan. Trus kadung wis golet merono-merono tetep hing biso nemu janganan e iku mauko hang werna poteh ya digoletaken ganti nganggo hang wernane paling memper yaiku ejok kerana dianggep tetep cocog nyang welurine Buyut lan mulo wis digoletaken merono-merono tetep hing ulih"* (Mbah Inik 2026, Wawancara 6 Juni).

Terjemahan:

"Sayuran yang disiapkan untuk Tumpeng Serakat Buyut tidak boleh sembarangan dipilih. Apabila terong putih, labu siam putih, dan koro putih tersedia, tetapi sudah layu, ada bagiannya yang

sobek, kering, atau tidak utuh, maka jangan dipaksakan untuk dipakai ritual. Terus kalau sudah mengupayakan mencari ke banyak tempat, tetapi tidak menemukan sayuran-sayuran yang berwarna putih itu tadi, maka harus dicarikan sayuran sejenis yang mirip warnanya atau warnanya tidak terlalu berbeda secara mencolok dengan putih yaitu hijau karena hijau dianggap masuk cocok dengan etika leluhur” (Mbah Inik 2026, Wawancara 6 Juni).

Sebagai ruang produksi pengetahuan ekologis lokal, dapur ritual menjadi arena untuk informasi tentang alam dipertukarkan, diuji, dan diwariskan. Melalui kerja bersama dan pengulangan praktik, perempuan adat mentransmisikan pengetahuan tentang musim, kualitas bahan pangan, dan batas pemanfaatan alam kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, dapur berfungsi sebagai ruang pendidikan ekologis nonformal yang berbasis praktik, terlebih saat tubuh dan indera menjadi medium utama pembelajaran.

Pembacaan ini menegaskan bahwa kontribusi perempuan adat terhadap keberlanjutan lingkungan berada di pusat kehidupan komunitas, meskipun jarang diakui sebagai pengetahuan ekologis yang sah. Ketika pengetahuan ini tidak diterjemahkan ke dalam bahasa kebijakan atau pembangunan, ia kembali rentan terhadap penghapusan epistemik, meskipun secara praksis menopang ketahanan pangan dan keberlanjutan adat.

### **Kerja Reproduksi Perempuan dan Keberlanjutan Komunitas**

Kerja dapur ritual perempuan adat Osing merupakan bagian dari kerja reproduktif yang menopang keberlanjutan komunitas, tetapi sering kali dinaturalisasi sebagai kewajiban moral atau kodrat perempuan. Kerja ini mencakup pengolahan pangan, pemeliharaan relasi sosial, penjagaan etika adat, serta pengelolaan ritme ritual yang memastikan kesinambungan hidup bersama. Dengan demikian, kerja reproduktif perempuan adat tidak dapat dipahami sebagai aktivitas domestik yang bersifat privat. Ia adalah fondasi material dan epistemik keberlangsungan komunitas.

Melalui kerja dapur ritual, perempuan adat memastikan bahwa pengetahuan tentang pangan, musim, dan relasi manusia-alam dijalankan secara konsisten lintas generasi. Kerja ini bersifat berulang,

melelahkan, dan sering tidak terlihat, tetapi menjadi prasyarat bagi keberhasilan ritual dan kohesi sosial komunitas. Keberlanjutan komunitas adat Osing, dalam konteks ini, bergantung pada kontinuitas kerja reproduktif perempuan yang jarang diakui sebagai kerja pengetahuan dan kerja strategis.

Kerja reproduktif ini tampak dalam pembagian tugas dapur ritual yang berlangsung sehari-hari. Perempuan mengatur ritme memasak, distribusi pangan, dan kesinambungan tenaga tanpa pernah diposisikan sebagai pengambil keputusan adat. Paradoks muncul ketika keberlanjutan komunitas dibangun di atas kerja perempuan yang tidak diimbangi dengan pengakuan epistemik dan representasi yang setara dalam struktur pengambilan keputusan adat. Di satu sisi, perempuan memikul tanggung jawab utama dalam menjaga pangan, adat, dan relasi ekologis; di sisi lain, kerja tersebut kerap dipinggirkan dari ranah otoritas simbolik dan politik. Naturalisasi kerja reproduktif ini berfungsi sebagai mekanisme yang mereproduksi ketimpangan gender sekaligus menutupi nilai epistemik kerja perempuan adat.

Dalam kerangka feminisme lingkungan dan epistemologi feminis, praktik dapur ritual perempuan adat Osing memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak lahir dari intervensi teknokratis semata, tetapi juga lahir dari kerja perawatan yang dijalankan secara kolektif dan berwujud. Namun begitu, tanpa keadilan epistemik dan pengakuan politik terhadap kerja ini, keberlanjutan yang dihasilkan tetap rapuh dan bertumpu pada beban kerja perempuan yang tidak adil.

Dengan demikian, keberlanjutan komunitas adat tidak dapat dipisahkan dari keadilan gender dan keadilan epistemik. Pengakuan terhadap kerja reproduktif perempuan adat sebagai kerja pengetahuan dan kerja politik merupakan prasyarat untuk memastikan bahwa keberlanjutan adat tidak dibangun di atas ketimpangan yang direproduksi secara terus-menerus. Argumen ini menjadi landasan penting untuk pembahasan selanjutnya yang mengkaji ketidakadilan epistemik dan politik pengakuan dalam konteks adat, negara, dan produksi pengetahuan akademik.

### **Ketidakadilan Epistemik dan Politik Pengakuan**

Bagian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan adat sebagai ruang yang homogen atau statis, melainkan untuk membaca bagaimana relasi kuasa bekerja di dalam praktik pengetahuan sehari-hari perempuan adat.

Ketimpangan posisi perempuan adat dalam struktur pengetahuan dan pengambilan keputusan tidak dapat dilepaskan dari cara relasi gender dibentuk dalam sejarah panjang kekuasaan. Seperti ditegaskan oleh María Lugones (2010), "*the coloniality of gender is a key element of the colonial system of power*," yang menunjukkan bahwa sistem kolonial tidak hanya menguasai wilayah dan sumber daya, tetapi juga membentuk hierarki gender yang menentukan siapa yang diakui sebagai subjek pengetahuan. Dalam konteks ini, marginalisasi pengetahuan perempuan adat—termasuk yang diproduksi melalui dapur ritual—tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan internal adat. Ia juga harus dipahami sebagai bagian dari warisan kolonial yang terus mereproduksi ketimpangan epistemik dalam kehidupan komunitas.

Ketimpangan tersebut tidak hanya terlihat dalam pembagian peran, tetapi juga dalam cara pengetahuan diakui atau diabaikan dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, Gadis Arivia (2016) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya, tetapi juga dengan politik pengakuan—yakni siapa yang diakui sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dan suara yang sah. Ketika pengetahuan perempuan adat ditempatkan sebagai kerja domestik yang "alami" dan tidak reflektif, maka yang terjadi bukan sekadar pengabaian, ketidakadilan epistemik yang mengakar dalam struktur sosial dan budaya juga dapat terjadi.

Pembahasan mengenai dapur ritual sebagai ruang pengetahuan ekologis dan kerja reproduktif perempuan adat Osing sebelumnya menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas adat ditopang oleh pengetahuan dan kerja perempuan yang bersifat berwujud, relasional, dan berulang. Melalui praktik olah rasa, pengelolaan bahan pangan, dan kepatuhan kontekstual terhadap *weluri* leluhur, perempuan adat memastikan keberlangsungan ritual, kohesi sosial, serta keseimbangan relasi manusia–alam.

Meskipun pengetahuan perempuan adat menopang keberlanjutan ritual dan kehidupan komunitas, ia kerap tidak memperoleh pengakuan epistemik yang setara dalam struktur adat, negara, maupun produksi pengetahuan akademik. Pengetahuan perempuan diakui secara praksis, tetapi dinegasikan secara simbolik dan politis sehingga melanggengkan ketimpangan gender dalam otoritas berbicara dan pengambilan keputusan.

Dalam banyak kebijakan pembangunan dan produksi pengetahuan akademik, pengetahuan dapur

ritual direduksi sebagai kearifan lokal nonstrategis—dirayakan secara simbolik, tetapi diabaikan sebagai sumber otoritas epistemik dan politik perempuan adat. Reduksi ini memperlihatkan bahwa politik pengakuan adat, jika tidak disertai perspektif keadilan gender dan keadilan epistemik, justru berpotensi mereproduksi hierarki internal komunitas.

Dalam konteks negara dan akademisi, penghapusan epistemik ini diperkuat melalui kerangka pengakuan yang menempatkan adat sebagai objek kebijakan, bukan sebagai ruang pengetahuan yang hidup dan berlapis. Akibatnya, pengetahuan perempuan adat sering kali direduksi menjadi praktik budaya, bukan sebagai dasar epistemik yang sah untuk membaca keberlanjutan, keadilan ekologis, dan transformasi sosial.

Pengetahuan perempuan adat Osing yang dijalankan melalui dapur ritual terbukti vital bagi keberlangsungan adat, kohesi sosial, dan relasi ekologis komunitas. Perempuan memegang peran sentral dalam memastikan kelayakan ritual, mengelola bahan pangan, serta menjaga kesinambungan etika leluhur melalui praktik olah rasa dan kerja reproduktif. Namun demikian, paradoks muncul ketika pengetahuan yang bersifat menentukan ini tidak diiringi dengan pengakuan setara dalam struktur pengambilan keputusan adat. Perempuan sering kali ditempatkan sebagai pelaksana adat, sementara otoritas formal untuk mendefinisikan, menafsirkan, dan memutuskan arah adat tetap didominasi oleh aktor laki-laki.

Paradoks ini menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan tidak otomatis berbanding lurus dengan distribusi kekuasaan, sebagaimana ditegaskan oleh Patricia Hill Collins (2000) bahwa kelompok yang memiliki pengalaman paling dekat dengan realitas sosial justru sering kali menjadi paling terpinggirkan dalam produksi pengetahuan formal. Meskipun perempuan adat menjadi penjaga utama praktik ritual dan pengetahuan dapur, suara mereka kerap absen dalam forum-forum adat yang bersifat deliberatif dan normatif. Pengetahuan perempuan dilekatkan pada ranah praktik dan perawatan, sementara legitimasi simbolik dan representatif dilekatkan pada struktur kepemimpinan adat. Pola ini memperlihatkan bagaimana kerja pengetahuan perempuan dinaturalisasi sebagai kewajiban moral dan kultural, bukan diakui sebagai sumber legitimasi epistemik dan politik.

Penghapusan epistemik juga terjadi ketika pengetahuan perempuan adat direduksi atau disaring dalam relasinya dengan struktur pembangunan dan

kebijakan. Pengetahuan dapur hanya diakui sejauh dapat diterjemahkan ke dalam kategori teknokratis, seperti ketahanan pangan, kearifan lokal, atau ekonomi kreatif. Proses penerjemahan ini kerap menghilangkan dimensi etis, relasional, dan kritis dari praktik dapur ritual, sekaligus memisahkannya dari perempuan sebagai subjek epistemik. Dalam konteks ini, pengakuan justru dapat berfungsi sebagai mekanisme pengaburan otoritas perempuan adat.

Ketidakadilan epistemik terhadap perempuan adat Osing tidak hanya beroperasi dalam struktur internal adat, tetapi juga direproduksi melalui relasi dengan negara dan institusi akademik. Dalam kebijakan pembangunan dan pengelolaan budaya, dapur ritual jarang dipandang sebagai ruang strategis produksi pengetahuan. Ia lebih sering direduksi menjadi ranah domestik, simbol tradisi, atau aktivitas pendukung sehingga luput dari pengakuan sebagai arena pengambilan keputusan ekologis dan sosial.

Dalam wacana akademik arus utama, pengetahuan yang bersifat berwujud, lisan, dan berbasis praktik (seperti olah rasa dan kerja dapur ritual) kerap diposisikan sebagai data empiris semata, bukan sebagai teori atau sumber konseptual. Akibatnya, perempuan adat Osing hadir sebagai objek penelitian atau penjaga tradisi, bukan sebagai produsen pengetahuan yang memiliki kerangka epistemiknya sendiri. Pola ini mereproduksi hierarki pengetahuan yang menempatkan rasionalitas abstrak dan dokumentasi tertulis sebagai standar legitimasi, sementara pengetahuan perempuan adat tetap berada di pinggiran.

Melalui mekanisme ini, dapur ritual menjadi ruang yang paradoksal: menopang keberlanjutan adat dan ekologi, tetapi tidak diakui sebagai *locus* epistemik yang sah dalam perumusan kebijakan maupun produksi ilmu pengetahuan. Ketidakadilan epistemik dengan demikian berlangsung lintas skala, dari adat lokal hingga struktur pengetahuan global.

Politik pengakuan adat sering kali dipromosikan sebagai solusi atas marginalisasi masyarakat adat, tetapi tanpa perspektif keadilan gender dan keadilan epistemik. Pengakuan tersebut berpotensi melanggengkan hierarki internal yang sudah ada. Dalam konteks dapur ritual Osing, pengakuan adat dapat mengafirmasi keberlanjutan praktik ritual dan identitas budaya, tetapi sekaligus mengabaikan ketimpangan epistemik yang dialami perempuan adat sebagai produsen pengetahuan utama.

Pengakuan yang tidak disertai redistribusi otoritas epistemik berisiko menjadikan pengetahuan perempuan adat sebagai sumber legitimasi simbolik semata. Dapur ritual dapat dirayakan sebagai warisan budaya, sementara kerja perempuan yang menopangnya tetap dinaturalisasi dan tidak memperoleh ruang dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam situasi ini, pengakuan justru menjadi mekanisme yang menstabilkan ketimpangan, bukan mentransformasikannya.

## Penutup

Tulisan ini menegaskan bahwa dapur ritual dalam komunitas masyarakat adat Osing bukan sekadar ruang domestik atau pelengkap ritus adat. Ia adalah ruang epistemik utama tempat pengetahuan perempuan adat diproduksi, dijalankan, dan diwariskan. Melalui praktik olah rasa, pengelolaan bahan pangan, serta kepatuhan kontekstual terhadap weluri leluhur, perempuan adat menjalankan pengetahuan berwujud yang menopang keberlangsungan ritual, relasi manusia-alam, dan kohesi sosial komunitas. Pengetahuan ini bekerja melalui tubuh, indera, dan ingatan kolektif, serta tidak terpisah dari kerja reproduktif yang selama ini dinaturalisasi sebagai kewajiban perempuan.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi feminis dan kerangka epistemologi feminis-dekolonial, tulisan ini menunjukkan bahwa perempuan adat Osing merupakan subjek epistemik yang aktif, bukan sekadar pelaksana tradisi. Namun, temuan penelitian juga memperlihatkan paradoks mendasar: pengetahuan perempuan adat bersifat vital bagi keberlanjutan adat dan kehidupan komunal, tetapi tidak memperoleh pengakuan setara dalam struktur otoritas adat, kebijakan negara, maupun produksi pengetahuan akademik arus utama. Ketimpangan antara kontribusi epistemik dan pengakuan inilah yang membentuk kondisi ketidakadilan epistemik.

Pembacaan terhadap dapur ritual sebagai ruang epistemik juga mengungkap bahwa keberlanjutan adat dan ketahanan pangan lokal dibangun di atas kerja perempuan yang bersifat berulang, melelahkan, dan sering kali tidak terlihat. Praktik ekologis yang dijalankan melalui dapur ritual—seperti pemilihan bahan musiman, pembatasan pengambilan dari alam, dan kepatuhan pada larangan adat—menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan adat memiliki dimensi ekologis yang konkret dan relevan. Namun, tanpa keadilan epistemik dan pengakuan politik terhadap

kerja ini, keberlanjutan yang dihasilkan tetap bertumpu pada beban kerja perempuan yang timpang secara gender.

Tulisan ini juga menegaskan bahwa politik pengakuan adat yang tidak disertai perspektif keadilan gender berisiko mereproduksi ketimpangan internal komunitas. Dapur ritual dapat dirayakan sebagai warisan budaya, tetapi sekaligus diabaikan sebagai ruang politik pengetahuan ketika perempuan sebagai produsen pengetahuan tetap tidak diakui secara epistemik. Dalam konteks ini, dapur ritual menjadi arena paradoks antara pelestarian adat dan penghapusan otoritas perempuan.

Dengan menempatkan dapur ritual sebagai *locus* analisis, tulisan ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi feminis dan feminisme dekolonial dengan menegaskan bahwa keadilan epistemik merupakan prasyarat bagi keberlanjutan adat yang berkeadilan gender. Mengakui perempuan adat sebagai produsen pengetahuan berarti mengakui tubuh, pengalaman, dan praktik keseharian mereka sebagai sumber legitimasi epistemik yang sah. Tanpa pengakuan tersebut, adat berisiko terus bertahan melalui kerja perempuan yang tidak diakui secara adil, sementara struktur kuasa tetap tidak berubah.

Dengan demikian, dapur ritual tidak hanya perlu diakui sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang politik pengetahuan yang selama ini bekerja tanpa pengakuan yang setara. Selama suara perempuan adat masih ditempatkan di pinggiran, meskipun pengetahuannya menopang kehidupan bersama, maka keadilan epistemik belum benar-benar terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. 2013. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- Arivia, G. 2016. "Politik Pengakuan dan Ketidakadilan Gender." *Jurnal Perempuan*, 21(2), hlm. 5–18.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Collins, P.H. 2000. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. Routledge: New York.
- Candraningrum, D. 2013. *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Budaya, dan Alam*. Jalasutra: Jakarta.
- Candraningrum, D. 2014. "Pengetahuan Perempuan dan Kekuasaan Epistemik." *Jurnal Perempuan*, 19(3), hlm. 1–15.
- Candraningrum, D. 2018. "Ekofeminisme dan Krisis Pengetahuan Modern." *Jurnal Perempuan*, 23(1), hlm. 1–14.
- Crenshaw, K. 1991. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color." *Stanford Law Review*, 43(6), pp. 1241–1299.
- Federici, S. 2012. *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*. PM Press: Oakland.
- Fricker, M. 2007. *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford University Press: Oxford.
- Harding, S. 2004. *The Feminist Standpoint Theory Reader: Intellectual and Political Controversies*. Routledge: New York.
- Haraway, D. J. 1988. "Situated Knowledge: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective." *Feminist Studies*, 14(3), pp. 575–599.
- hooks, b. 1990. *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics*. South End Press: Boston.
- Indarti, W. 2015. Makna Kultural Hidangan Ritual Tumpeng Sewu dalam Anasrullah, M. (ed.) *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing* (hlm. 109–125). Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Indarti, W. & Nurchayati, N. 2019. *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Hidangan Ritual dalam Kebudayaan Osing*. Elmatara Publishing: Yogyakarta.
- Lefebvre, H. 1991. *The Production of Space*. Blackwell: Oxford.
- Lugones, M. 2010. "Toward a Decolonial Feminism." *Hypatia*, 25(4), pp. 742–759.
- Mies, M. 1998. *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labour*. Zed Books: London.
- Pink, S. 2015. *Doing Sensory Ethnography*. Second Edition. Sage Publications: London.
- Shiva, V. 1988. *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. Zed Books: London.
- Smith, L. T. 2012. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Second Edition. Zed Books: London.
- Tsing, A. L. 2015. *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. Princeton University Press: Princeton.

